

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kata sadar dan diri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sadar berarti insaf, merasa, tahu, dan mengerti akan keadaan dirinya maupun lingkungan sekitarnya, sedangkan diri diartikan sebagai orang seorang atau pribadi. Dengan demikian, kesadaran diri dapat diartikan sebagai keadaan ketika seseorang mampu menyadari, memahami, dan mengenali dirinya sendiri secara utuh, baik berkaitan dengan pikiran, perasaan, perilaku, maupun tanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dilakukan.

Menurut Goleman (2021), kesadaran diri adalah kemampuan individu untuk mengenali emosi, memahami kondisi internal diri, mengetahui kekuatan dan kelemahan diri, serta memahami pengaruh perilaku terhadap diri sendiri maupun orang lain. Kesadaran diri juga berkaitan dengan kemampuan individu melakukan refleksi dan evaluasi terhadap perilaku yang dilakukan sehingga individu mampu bertindak secara lebih rasional dan bertanggung jawab. Dalam penelitian ini, kesadaran diri dioperasionalkan melalui tiga indikator utama, yaitu: (1) pemahaman diri dan emosi, yang mencakup kemampuan mengenali dan memahami kondisi internal diri; (2) tanggung jawab pribadi, yang mencerminkan kesediaan individu menerima konsekuensi dari perilaku yang dilakukan, tidak menyalahkan orang lain, disiplin terhadap aturan, serta bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban yang dimiliki; dan (3) refleksi

dan evaluasi diri, yaitu kemampuan menilai perilaku yang dilakukan, mengakui kesalahan, serta merencanakan perbaikan perilaku secara bertanggung jawab.

Fenomena positif menunjukkan bahwa sebagian siswa telah memiliki tingkat kesadaran diri yang baik. Hal tersebut terlihat dari kemampuan siswa memahami emosi yang dirasakan, menyadari kelebihan dan kekurangan diri, menerima tanggung jawab terhadap tugas sekolah, serta mampu memperbaiki kesalahan yang dilakukan. Siswa yang memiliki kesadaran diri yang baik cenderung lebih disiplin, mampu mengontrol perilaku, tidak mudah terpengaruh lingkungan negatif, serta memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Selain itu, siswa dengan kesadaran diri yang baik juga lebih mudah menjalin hubungan sosial yang sehat karena mampu memahami dampak perilakunya terhadap orang lain. Fenomena positif tersebut menunjukkan berkembangnya indikator kesadaran diri siswa yang meliputi pemahaman diri dan emosi, tanggung jawab pribadi, serta kemampuan refleksi dan evaluasi diri. Hal ini tampak dari kemampuan siswa mengenali kondisi emosinya, bertanggung jawab terhadap perilaku dan tugas yang dimiliki, serta melakukan evaluasi diri untuk memperbaiki perilaku secara lebih positif dan bertanggung jawab.

Namun demikian, fenomena negatif terkait kesadaran diri masih ditemukan pada sebagian siswa di sekolah. Berdasarkan hasil observasi awal dan data Analisis Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 yang diperoleh dari guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 8 Denpasar terhadap seluruh siswa kelas VIII yang berjumlah 360 siswa dan tersebar dalam 9 kelas, ditemukan bahwa sekitar 38% siswa atau kurang lebih 137 siswa mengalami kesulitan dalam memahami diri dan mengelola

emosi. Selain itu, sekitar 35% siswa atau sekitar 126 siswa menunjukkan rendahnya tanggung jawab pribadi, seperti kecenderungan menyalahkan orang lain, kurang disiplin dalam menyelesaikan tugas, serta kurang mampu melakukan refleksi terhadap perilaku yang dilakukan. Kondisi tersebut tampak dalam perilaku mudah marah, sulit mengendalikan emosi, kurang mampu menerima kritik, serta sering mengulangi kesalahan yang sama dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Apabila kondisi ini tidak ditangani secara tepat, maka dapat berdampak pada perkembangan psikologis siswa, hubungan sosial, dan proses pembelajaran di sekolah.

Interpersonal skill berasal dari dua kata, yaitu *inter* yang berarti antar atau di antara, dan *personal* yang berarti pribadi atau individu. Dengan demikian, interpersonal skill dapat diartikan sebagai keterampilan yang dimiliki seseorang dalam membangun dan mengembangkan hubungan dengan individu lain melalui proses interaksi sosial yang efektif. Menurut OECD (2021), interpersonal skill adalah kemampuan individu dalam menjalin dan mempertahankan hubungan sosial yang sehat melalui komunikasi efektif, empati, kerja sama, dan kemampuan mengelola konflik secara konstruktif. Hal ini sejalan dengan pendapat Dharsana (2024) dalam buku pengembangan pribadi konselor, keterampilan interpersonal meliputi kesanggupan untuk memberikan perawatan yang tulus, keterlibatan, empati, dan teknik-teknik komunikasi verbal maupun non verbal untuk mengembangkan hubungan. Dalam penelitian ini, interpersonal skill dioperasionalkan melalui tiga indikator utama, yaitu: (1) komunikasi dan empati, yang mencerminkan kemampuan menyampaikan pikiran, memahami perasaan, dan menghargai orang lain; (2)

kerja sama dan pengelolaan konflik, yang berkaitan dengan kemampuan berkolaborasi serta menyelesaikan perbedaan secara konstruktif; dan (3) kemampuan membangun dan mempertahankan hubungan sosial yang sehat, yaitu kemampuan menjalin, memelihara, dan mengembangkan hubungan interpersonal yang positif dengan lingkungan sosialnya.

Interpersonal skill mencerminkan kesiapan individu untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosialnya. Kemampuan ini sangat penting dimiliki siswa karena lingkungan sekolah merupakan lingkungan sosial yang menuntut adanya interaksi, kerja sama, toleransi, dan kemampuan menyelesaikan masalah sosial secara baik.

Fenomena positif menunjukkan bahwa sebagian siswa telah mampu menjalin hubungan sosial secara baik dengan teman sebaya maupun guru di sekolah. Fenomena positif tersebut menunjukkan berkembangnya kemampuan komunikasi dan empati, kerja sama dan pengelolaan konflik, serta kemampuan membangun dan mempertahankan hubungan sosial yang sehat sebagai indikator utama interpersonal skill siswa. Pentingnya pengembangan keterampilan interpersonal juga didukung oleh penelitian Dewi, Dantes, dan Dharsana (2022) yang menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama efektif meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa SMA. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan interpersonal dapat dikembangkan melalui intervensi bimbingan dan konseling yang terstruktur.

Hal tersebut terlihat dari kemampuan siswa bekerja sama dalam kelompok, menghargai pendapat orang lain, berkomunikasi secara asertif, serta

menunjukkan sikap empati dan kepedulian terhadap teman. Siswa yang memiliki interpersonal skill yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi di lingkungan sekolah, memiliki hubungan sosial yang harmonis, serta mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan.

Namun, di sisi lain masih ditemukan berbagai fenomena negatif yang menunjukkan rendahnya interpersonal skill siswa. Data AKPD semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 yang diperoleh melalui guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 8 Denpasar menunjukkan bahwa sekitar 40% siswa atau kurang lebih 144 siswa mengalami kesulitan dalam komunikasi dan kerja sama sosial, sedangkan sekitar 33% siswa atau sekitar 119 siswa menunjukkan rendahnya kemampuan empati dan pengelolaan konflik. Kondisi tersebut tercermin dari perilaku mudah terlibat pertengkaran, sulit menerima perbedaan pendapat, kurang mampu bekerja sama dalam kelompok, bersikap pasif dalam interaksi sosial, maupun menunjukkan perilaku dominan yang kurang menghargai kontribusi teman. Rendahnya keterampilan interpersonal ini tidak hanya memengaruhi hubungan antar siswa, tetapi juga berdampak pada kenyamanan belajar, penyesuaian sosial, dan kesejahteraan psikologis siswa secara keseluruhan.

Temuan AKPD tersebut menunjukkan bahwa permasalahan kesadaran diri dan interpersonal skill tidak hanya dialami oleh beberapa siswa tertentu, melainkan oleh sebagian besar siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Denpasar. Dengan demikian, permasalahan tersebut lebih tepat dipandang sebagai kebutuhan perkembangan (*developmental needs*) dibandingkan masalah individual yang memerlukan layanan responsif. Menurut Gysbers dan

Henderson (2021), kebutuhan perkembangan yang dialami oleh sebagian besar peserta didik sebaiknya difasilitasi melalui layanan dasar bimbingan dan konseling yang diberikan secara klasikal agar seluruh siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan. Sejalan dengan hal tersebut, OECD (2021) menegaskan bahwa pengembangan kompetensi sosial-emosional merupakan bagian penting dari pendidikan karena berkontribusi terhadap keberhasilan akademik, kesejahteraan psikologis, kemampuan beradaptasi, dan kesiapan menghadapi tantangan kehidupan. Oleh karena itu, pengembangan kesadaran diri dan interpersonal skill menjadi kebutuhan perkembangan yang perlu difasilitasi melalui layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk memfasilitasi kebutuhan tersebut adalah Konseling Realitas (*Reality Therapy*). Menurut Glasser (1998), Konseling Realitas merupakan pendekatan konseling yang berfokus pada tanggung jawab pribadi, pilihan perilaku, dan kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhannya melalui perilaku yang lebih efektif. Corey (2021) menjelaskan bahwa Konseling Realitas membantu individu mengevaluasi perilaku yang dilakukan, memahami konsekuensinya, serta mengambil keputusan yang lebih bertanggung jawab sehingga mampu mencapai perubahan perilaku yang lebih adaptif. Dengan demikian, pendekatan ini dinilai sesuai untuk membantu siswa mengembangkan kesadaran diri dan interpersonal skill sebagai bagian dari tugas perkembangan remaja.

Dalam implementasinya, Konseling Realitas menggunakan teknik Want, Doing, Evaluation, dan Planning (WDEP) yang dikembangkan oleh

Robert E. Wubbolding. Menurut Wubbolding (2011), teknik Want, Doing, Evaluation, dan Planning (WDEP) merupakan kerangka sistematis yang membantu individu mengidentifikasi kebutuhan (*want*), mengenali perilaku yang sedang dilakukan (*doing*), mengevaluasi efektivitas perilaku tersebut (*evaluation*), serta menyusun rencana perubahan yang lebih realistis dan bertanggung jawab (*planning*). Teknik ini relevan diterapkan pada siswa SMP karena sesuai dengan karakteristik remaja awal yang sedang mengembangkan identitas diri, kemampuan refleksi, pengendalian perilaku, dan penyesuaian sosial. Selain itu, Anam et al. (2025) menegaskan bahwa penerapan Konseling Realitas berbasis teknik Want, Doing, Evaluation, dan Planning (WDEP) efektif membantu peserta didik mengembangkan evaluasi diri, pengambilan keputusan, dan perilaku yang bertanggung jawab.

Dalam penelitian ini, teknik Want, Doing, Evaluation, dan Planning (WDEP) diimplementasikan melalui layanan klasikal sebagai bagian dari layanan dasar dalam Bimbingan dan Konseling Komprehensif. Pemilihan setting layanan klasikal didasarkan pada hasil AKPD yang menunjukkan bahwa kebutuhan pengembangan kesadaran diri dan *interpersonal skill* dialami oleh sebagian besar siswa, sehingga intervensi perlu diberikan kepada seluruh peserta didik secara sistematis, preventif, dan developmental. Menurut American School Counselor Association (ASCA, 2022), layanan klasikal dirancang untuk mengembangkan kompetensi akademik, pribadi-sosial, dan karier seluruh peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Dharsana (2024) yang menekankan pentingnya pengembangan tanggung jawab, kemampuan interpersonal, dan empati melalui layanan bimbingan dan konseling, serta

Suranata (2023) yang menyatakan bahwa program bimbingan dan konseling perlu disusun berdasarkan hasil asesmen kebutuhan peserta didik. Lebih lanjut, CASEL (2020) menempatkan *self-awareness* dan *relationship skills* sebagai kompetensi inti dalam kerangka *Social and Emotional Learning* (SEL), sedangkan Carey dan Dimmitt (2021) menjelaskan bahwa layanan klasikal tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai wahana pengembangan *life skills*, penguatan kompetensi sosial-emosional, dan pencegahan permasalahan perkembangan. Dengan demikian, penerapan teknik Want, Doing, Evaluation, dan Planning (WDEP) melalui layanan klasikal memiliki landasan konseptual dan teoretis yang kuat untuk mengembangkan kesadaran diri dan *interpersonal skill* siswa SMP.

Berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa Konseling Realitas dengan teknik Want, Doing, Evaluation, dan Planning (WDEP) efektif membantu siswa meningkatkan tanggung jawab pribadi, kontrol diri, disiplin belajar, pengambilan keputusan, serta berbagai perilaku adaptif lainnya. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pengembangan aspek perilaku tertentu, seperti kedisiplinan, tanggung jawab pribadi, kontrol diri, dan perilaku belajar. Oleh karena itu, kajian mengenai efektivitas teknik Want, Doing, Evaluation, dan Planning (WDEP) terhadap kompetensi sosial-emosional yang lebih mendasar, khususnya kesadaran diri (*self-awareness*) dan interpersonal skill, masih relatif terbatas.

Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya menguji pengaruh teknik Want, Doing, Evaluation, dan Planning (WDEP) terhadap satu variabel

psikologis secara terpisah. Padahal, berdasarkan kerangka Social and Emotional Learning (SEL) yang dikembangkan CASEL (2023), kesadaran diri dan interpersonal skill merupakan dua kompetensi inti yang saling berkaitan dan berkembang secara simultan. Siswa yang memiliki kesadaran diri yang baik cenderung lebih mampu memahami emosi, mengendalikan perilaku, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Sebaliknya, rendahnya kesadaran diri sering kali berimplikasi pada rendahnya kualitas hubungan interpersonal. Oleh karena itu, penelitian yang menguji efektivitas teknik Want, Doing, Evaluation, dan Planning (WDEP) terhadap kedua variabel tersebut secara simultan masih diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh intervensi yang diberikan.

Research gap berikutnya terletak pada setting layanan yang digunakan. Sebagian besar penelitian terdahulu mengimplementasikan konseling realitas teknik Want, Doing, Evaluation, dan Planning (WDEP) dalam setting konseling individual maupun konseling kelompok yang lebih berorientasi pada fungsi kuratif dan pengentasan masalah. Sementara itu, penelitian yang mengimplementasikan teknik Want, Doing, Evaluation, dan Planning (WDEP) dalam setting layanan klasikal sebagai bagian dari layanan dasar Bimbingan dan Konseling Komprehensif masih relatif terbatas. Padahal layanan klasikal memiliki karakteristik yang berbeda karena berorientasi pada fungsi pengembangan (*developmental*) dan pencegahan (*preventive*), serta dirancang untuk menjangkau peserta didik dalam jumlah yang lebih besar sesuai dengan kebutuhan perkembangannya. Dengan demikian, masih diperlukan bukti

empiris mengenai efektivitas teknik Want, Doing, Evaluation, dan Planning (WDEP) ketika diterapkan dalam setting layanan klasikal.

Research gap yang lebih spesifik juga ditemukan pada dasar penentuan kebutuhan intervensi. Sebagian besar penelitian sebelumnya belum menggunakan hasil Analisis Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) sebagai dasar dalam menentukan fokus intervensi. Akibatnya, intervensi yang diberikan sering kali belum sepenuhnya didasarkan pada kebutuhan nyata peserta didik di lapangan. Dalam penelitian ini, variabel kesadaran diri dan interpersonal skill dipilih berdasarkan hasil AKPD yang menunjukkan bahwa kedua aspek tersebut merupakan kebutuhan perkembangan yang dialami oleh sebagian besar siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Denpasar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguji efektivitas teknik Want, Doing, Evaluation, dan Planning (WDEP), tetapi juga memastikan bahwa intervensi yang diberikan benar-benar berangkat dari kebutuhan faktual peserta didik. Sejalan dengan pandangan Suranata (2023), layanan bimbingan dan konseling perlu dikembangkan berdasarkan kebutuhan nyata peserta didik yang teridentifikasi melalui asesmen kebutuhan, sehingga intervensi yang diberikan lebih relevan, tepat sasaran, dan efektif dalam mendukung perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan data Analisis Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) dalam penelitian ini menjadi landasan penting dalam menentukan fokus intervensi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini menguji efektivitas teori konseling realitas teknik Want, Doing, Evaluation, dan Planning (WDEP)

terhadap dua kompetensi sosial-emosional sekaligus, yaitu kesadaran diri dan interpersonal skill, yang selama ini lebih sering diteliti secara terpisah. Kedua, penelitian ini mengimplementasikan teori konseling realitas teknik Want, Doing, Evaluation, dan Planning (WDEP) dalam setting layanan klasikal sebagai layanan dasar dalam program Bimbingan dan Konseling Komprehensif, bukan dalam setting konseling individual maupun konseling kelompok sebagaimana penelitian sebelumnya. Ketiga, penelitian ini didasarkan pada kebutuhan faktual siswa yang teridentifikasi melalui data AKPD, sehingga intervensi yang diberikan memiliki relevansi yang lebih tinggi dengan kondisi nyata peserta didik.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan teoretis dalam pengembangan implementasi teori konseling realitas teknik Want, Doing, Evaluation, dan Planning (WDEP) pada setting layanan klasikal untuk mentreatment kesadaran diri dan interpersonal skill siswa SMP.

Berdasarkan berbagai fenomena empiris, landasan teoritis, serta kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, diperlukan kajian empiris mengenai Efektivitas Konseling Realitas Teknik Want, Doing, Evaluation, Planning Untuk Mentreatment Kesadaran Diri dan Interpersonal Skill Siswa SMP. Penelitian ini menjadi penting karena tidak hanya berupaya mengembangkan dua kompetensi sosial-emosional yang merupakan kebutuhan perkembangan utama peserta didik, tetapi juga menguji implementasi teori konseling realitas teknik Want, Doing, Evaluation, dan Planning (WDEP) dalam setting layanan klasikal sebagai bagian dari layanan dasar bimbingan dan konseling komprehensif.

Selain itu, penelitian ini didasarkan pada kebutuhan faktual siswa yang teridentifikasi melalui data Analisis Kebutuhan Peserta Didik (AKPD), sehingga intervensi yang diberikan memiliki relevansi yang tinggi dengan kondisi nyata peserta didik di sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian konseling realitas teknik Want, Doing, Evaluation, dan Planning (WDEP) pada setting pendidikan, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi guru bimbingan dan konseling dalam merancang layanan yang lebih sistematis, berbasis kebutuhan, dan didukung oleh bukti empiris untuk mentreatment kesadaran diri dan interpersonal skill siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Sebagian siswa SMP Negeri 8 Denpasar menunjukkan tingkat kesadaran diri yang rendah, yang ditandai dengan kurangnya kemampuan memahami diri dan emosi, rendahnya tanggung jawab pribadi, serta lemahnya refleksi dan evaluasi diri terhadap perilaku yang dilakukan.
- 2) Interpersonal skill siswa belum berkembang secara optimal, yang ditunjukkan oleh rendahnya kemampuan komunikasi dan empati dalam berinteraksi dengan orang lain, kurang optimalnya kerja sama dan pengelolaan konflik secara konstruktif, serta belum berkembangnya kemampuan membangun dan mempertahankan hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya maupun lingkungan sekolah.

- 3) Rendahnya kesadaran diri dan interpersonal skill berkontribusi terhadap munculnya konflik antar siswa, kesulitan penyesuaian sosial, serta kurang kondusifnya iklim pembelajaran di kelas.
- 4) Layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 8 Denpasar belum mengoptimalkan pemanfaatan konseling realitas teknik Want, Doing, Evaluation, dan Planning (WDEP) dalam setting layanan klasikal sebagai upaya meningkatkan kesadaran diri dan interpersonal skill siswa.
- 5) Penelitian eksperimen mengenai efektivitas konseling realitas teknik Want, Doing, Evaluation, dan Planning (WDEP) terhadap kesadaran diri dan interpersonal skill siswa secara simultan dalam setting layanan klasikal di SMP Negeri 8 Denpasar masih terbatas sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut.

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah;

1. Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Denpasar sebagai subjek penelitian.
2. Variabel yang diteliti terbatas pada kesadaran diri dan interpersonal skill.
Kesadaran diri dioperasionalkan melalui indikator: (a) pemahaman diri dan emosi, (b) tanggung jawab pribadi, serta (c) refleksi dan evaluasi diri.
Interpersonal skill dioperasionalkan melalui indikator: (a) komunikasi dan empati, (b) kerja sama dan pengelolaan konflik, serta (c) kemampuan membangun dan mempertahankan hubungan sosial yang sehat.

3. Intervensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah konseling realitas teknik want, doing, evaluation, dan planning (WDEP) yang diimplementasikan dalam setting layanan klasikal sebagai bagian dari layanan dasar Bimbingan dan Konseling Komprehensif untuk meningkatkan kesadaran diri dan interpersonal skill siswa.
4. Penelitian ini hanya mengukur efektivitas intervensi selama pelaksanaan program penelitian dan tidak mengkaji pengaruh jangka panjang maupun faktor-faktor eksternal yang dapat memengaruhi kesadaran diri dan interpersonal skill siswa.
5. Penelitian ini hanya membahas kesadaran diri dan interpersonal skill yang dipilih berdasarkan hasil Analisis Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) serta observasi awal guru Bimbingan dan Konseling, dan tidak mengkaji variabel psikologis lain di luar indikator yang telah ditetapkan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh konseling realitas teknik Want, Doing, Evaluation, Planning (WDEP) terhadap kesadaran diri siswa di SMP Negeri 8 Denpasar?
2. Apakah terdapat pengaruh konseling realitas teknik Want, Doing, Evaluation, dan Planning (WDEP) terhadap interpersonal skill siswa di SMP Negeri 8 Denpasar?

3. Apakah terdapat pengaruh konseling realitas teknik Want, Doing, Evaluation, dan Planning (WDEP) secara simultan terhadap kesadaran diri dan interpersonal skill siswa di SMP Negeri 8 Denpasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan efektivitas konseling realitas teknik Want, Doing, Evaluation, dan Planning (WDEP) terhadap peningkatan kesadaran diri siswa di SMP Negeri 8 Denpasar.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan efektivitas konseling realitas teknik Want, Doing, Evaluation, dan Planning (WDEP) terhadap peningkatan interpersonal skill siswa di SMP Negeri 8 Denpasar.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan efektivitas konseling realitas teknik Want, Doing, Evaluation, dan Planning (WDEP) secara simultan terhadap peningkatan kesadaran diri dan interpersonal skill siswa di SMP Negeri 8 Denpasar.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

- 1) Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, khususnya terkait penerapan konseling realitas teknik Want, Doing, Evaluation, dan Planning (WDEP) dalam meningkatkan kesadaran diri dan interpersonal skill siswa.
- 2) Menjadi referensi empiris bagi penelitian selanjutnya mengenai penerapan konseling realitas teknik Want, Doing, Evaluation, dan

Planning (WDEP) dalam meningkatkan kesadaran diri dan interpersonal skill siswa di sekolah menengah pertama.

1.6.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi guru bimbingan dan konseling: Memberikan dasar empiris bagi guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan konseling realitas teknik Want, Doing, Evaluation, dan Planning (WDEP) melalui layanan klasikal untuk meningkatkan kesadaran diri dan interpersonal skill siswa.
- 2) Bagi siswa: Membantu meningkatkan pemahaman diri, tanggung jawab pribadi, kemampuan refleksi, komunikasi, empati, kerja sama, dan pengelolaan konflik sehingga tercipta perilaku sosial yang lebih positif.
- 3) Bagi sekolah: Menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam mengembangkan program bimbingan dan konseling yang mendukung terciptanya iklim belajar yang kondusif serta perkembangan akademik dan sosial siswa secara optimal.